

# PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI JAGUNG PADA ZONA IIIay KABUPATEN KUPANG

**Dalmasius Dappa<sup>1&3)</sup>, Mustafa Abdurrahman<sup>2)</sup>, Serman Nikolaus<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Undana

<sup>2)</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Undana

<sup>3)</sup>Penulis Korespondensi melalui email: dalmasiusdappa19@gmail.com

## ABSTRACT

This study aims to determine the level of farmer participation in the program of increasing the production of corn and know how the influence of socio-economic factors on the level of farmer participation in corn production improvement program in Zone IIIay District Kupang. The research method used is survey method. The determination of the sub-district sample was determined by simple random sampling, and selected 2 Sub-districts namely Nekamese Sub-district and West Amarasi Sub-district. The sample villages were determined by simple random sampling and selected 2 villages from each sub-district of Niukbaun Village and Nekbaun Village (West Amarasi Sub-district) and Oemasi Village and Bone Village (Nekamese sub-district). Samples taken in this study amounted to 45 people. The results showed that: 1) Farmers participation rate in the program of increasing corn production in zone IIIay is in High category with percentage of 71,70%. 2) socioeconomic factors that have real effect on farmer participation rate in the program of increasing the production of maize are the factors of experience of farming, while the age factor, formal education, non-formal education and the number of family dependents have no significant effect to the farmer participation level in the program of increasing corn production in zone IIIayKupang District.

*Keywords: Farmer's Participation, Corn Production.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung di Zona IIIay Kabupaten Kupang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penentuan kecamatan contoh ditentukan secara acak sederhana, dan terpilih 2 Kecamatan yakni Kecamatan Nekamese dan Kecamatan Amarasi Barat. Desa contoh ditentukan secara acak sederhana dan terpilih 2 desa dari masing-masing kecamatan yakni Desa Niukbaun dan Desa Nekbaun (Kecamatan Amarasi Barat) dan Desa Oemasi dan Desa Bone (Kecamatan Nekamese). Petani sampel diambil secara acak sederhana sebanyak 45 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung di zona IIIay berada pada kategori Tinggi dengan persentase 71,70%. 2) Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung adalah faktor pengalaman berusaha, sedangkan faktor umur, pendidikan formal, pendidikan non formal dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung pada zona IIIay Kabupaten kupang.

*Kata Kunci: Partisipasi Petani, Produksi Jagung.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dalam rangka meningkatkan produksi jagung di NTT, pemerintah telah menetapkan salah satu kebijakan pembangunan daerahnya, sejak tahun 2009 yaitu menjadikan NTT sebagai provinsi jagung. Data produksi jagung di NTT, pada empat tahun terakhir (lampiran 1)

menunjukkan bahwa Kabupaten Kupang merupakan salah satu daerah yang potensial untuk mengembangkan usahatani jagung (Badan Pusat Statistik, BPS/ Provinsi NTT, 2014).

Potensi produksi jagung yang cukup tinggi di Kabupaten Kupang tersebut, tentu berkaitan dengan karakteristik zona agroekologinya. Karakteristik zona IIIay dapat di lihat pada lampiran 1. Rendahnya produktivitas usahatani ja-

gung di Kabupaten Kupang tidak terlepas dari tingkat partisipasi petani dan perhatian pemerintah dalam mengembangkan usahatani tersebut. Salah satu wujud dari perhatian pemerintah Kabupaten Kupang dalam rangka meningkatkan produksi jagung adalah berupa pengadaan benih jagung 10 ton, yang diprioritaskan pada Kecamatan – Kecamatan sentra produksi tanaman jagung diantaranya adalah Kecamatan Taebenu, Amarasi barat dan Nekamese. Benih jagung jagung tersebut ditanam pada lahan seluas 462 Ha dan untuk menunjang produktivitas lahan pemerintah telah melakukan pengadaan sarana pertanian lain yaitu traktor. Dengan tersedianya sarana pertanian ini diharapkan akan memudahkan pengolahan lahan dan memperluas areal tanam. Untuk mendukung program pemerintah ini dan demi terwujudnya peningkatan produksi jagung di Kabupaten Kupang maka dibutuhkan partisipasi petani dalam kegiatan tersebut.

Partisipasi petani merupakan keterlibatan petani secara sukarela dalam rangkaian kegiatan program pengembangan usahatani jagung, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan perolehan hasil. Keterlibatan petani dalam rangkaian kegiatan tersebut, dinyatakan dalam bentuk kemauan, kesempatan dan kemampuan dalam memberikan dukungan berupa materi dan non materi (pemikiran, tenaga, waktu, uang, dan lain-lain) untuk merealisasi tujuan program.

Secara konseptual, perbedaan kemauan, kesempatan dan kemampuan petani untuk berpartisipasi, berkaitan dengan berbagai faktor yang sangat kompleks. Salah satu faktor diantaranya adalah menyangkut perbedaan latar belakang sosial ekonomi petani itu sendiri (Abdurrahman, 1995). Bilamana dicermati data produksi jagung di beberapa tempat lainnya seperti pada lampiran 2, ternyata produksi jagung pada zona IIIay Kabupaten Kupang di Kecamatan lokasi penelitian masih lebih rendah di bandingkan dengan Kecamatan lainnya. Hal ini di duga berkaitan pula dengan sejumlah faktor sosial ekonomi petani yang berhubungan erat dengan tingkat partisipasinya dalam program-program

peningkatan produksi jagung.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk memaknaibagaimana partisipasi petani di Kabupaten Kupang, khususnya di zona IIIay, dalam program peningkatan produksi jagung dan bagaimana hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi dalam program peningkatan produksi jagung diwilayah ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Kupang pada 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Nekamese terdiri dari Desa Oemasi dan Desa Bone. Kecamatan Amarasi Barat terdiri dari Desa Niukbaun dan Desa Nekbaun. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan September sampai Oktober 2016.

### Metode Pengambilan Sampel

Penentuan sampel diambil dari jumlah populasi sebanyak 215 orang yang tersebar dalam 2 kecamatan. adapun sebaran populasi yaitu Petani jagung Desa Oemasi Kecamatan Nekamese sebanyak 60 orang, petani jagung Desa Bone Kecamatan Nekamese sebanyak 60 orang, petani jagung Desa Nekbaun Kecamatan Amarasi Barat sebanyak 65 orang, dan Petani jagung Desa Niukbaun Kecamatan Amarasi Barat sebanyak 30 orang.

Sedangkan untuk menentukan jumlah petani yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini akan digunakan rumus Slovin (1960) dalam Bili 2016. Dengan menggunakan rumus tersebut maka, diketahui petani sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 68 orang. Selanjutnya penarikan sampel dari masing-masing desa dengan menggunakan rumus pada Persamaan 1.

$$N = \left[ \frac{N_i}{N} \right] n \quad (2)$$

Berdasarkan rumus diatas maka, sampel dari masing masing desa diketahui sebagai berikut: Desa Oemasi Kecamatan Nekamese sebanyak 19 orang, Desa Bone Kecamatan Nekamese sebanyak 19 orang, Desa Nekbaun Kecamatan Amarasi Barat sebanyak 21 orang, Desa Niukbaun Kecamatan Amarasi Barat sebanyak 9 orang.

Selanjutnya petani sampel dari masing-masing desa ditetapkan secara acak sederhana, yakni menggunakan cara undian.

### Pengumpulan dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani, contohnya dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan penelitian baik yang tersedia di tingkat Desa, Kecamatan maupun instansi-instansi seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik ( BPS ) Kabupaten Kupang dan lain-lain.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung dapat menggunakan analisis kuantitatif. Data partisipasi petani diukur menggunakan Skala Likert sedangkan analisis yang digunakan analisis rata-rata dan persentase. Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung. Data ditabulasi dengan menggunakan korelasi rank spearman menurut Siegel, 1997 (pers 2).

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N} \quad .(2)$$

Karena  $n > 30$  maka akan dilanjutkan perhitungan menggunakan uji t hitung dengan rumus (pers 3).

$$t = rs \sqrt{\frac{n - 2}{1 - rs^2}} \quad (3)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Program Peningkatan Produksi Jagung.

Program pemerintah daerah Kabupaten Kupang yang bermaksud untuk mencukupi kebutuhan pokok pangan dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara maksimal

termasuk keanekaragaman pangan tradisional yang dikonsumsi masyarakat setempat. Berikut adalah program pemerintah daerah Kabupaten Kupang untuk meningkatkan produksi jagung

Dari hasil penelitian di ketahui bahwa benih jagung bermutu yang digunakan oleh petani responden di lokasi penelitian adalah jenis benih hibrida NK 212 yang merupakan benih bersubsidi yang dibagikan kepada petani sebanyak 5kg/orang.

Hasil analisis data diketahui bahwa persentase rata-rata tingkat partisipasi petani dalam program penyiapan benih jagung bermutu adalah 71,70% berada pada kategori Tinggi. hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu 67,64% atau sebanyak 46 orang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam usaha peningkatan produksi jagung, diikuti sebanyak 18 orang (26,47%) berpartisipasi sedang, 3 orang (4,41%) berpartisipasi sangat tinggi dan hanya 1 orang (1,47%) memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Jika dilihat dari persentase rata-rata maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung pada lokasi penelitian telah tergolong baik. Hal ini dikarenakan bahwa tanggapan petani tentang inovasi benih jagung bermutu dapat meningkatkan produksi usahatani jagung mereka yang akan berdampak pada pendapatan keluarganya. Informasi lain yang diperoleh dari responden bahwa selama ini mereka hanya menggunakan benih jagung lokal dalam berusahatani jagung dan ketika adanya program inovasi baru yaitu benih jagung hibrida NK 212 yang diberikan oleh penyuluh dapat merangsang atau memotivasi mereka untuk mencoba menggunakan benih tersebut. Oleh karena itu, untuk mendapatkan benih tersebut maka mereka harus terlibat dalam pengadaan benih jagung bermutu.

Untuk mengetahui partisipasi petani dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program penyiapan benih jagung bermutu, maka diuraikan berikut ini.

### Partisipasi Dalam Benih Bermutu

Untuk mendapatkan benih ini maka petani harus mengajukan kebutuhan terhadap benih jagung hibrida NK 212 dalam bentuk RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok). Untuk itu, petani responden pada lokasi penelitian ikut terlibat dalam perencanaan program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang (4,41%) berpartisipasi sangat rendah, 7 orang (10,30%) pada kategori rendah, sebanyak 25 orang (36,76%) pada kategori sedang, 29 orang (42,65%) pada kategori tinggi dan 5,88% atau sebanyak 4 orang berada pada kategori sangat tinggi sedangkan persentase rata-rata partisipasi petani responden yaitu 66,03% pada kategori 'sedang'. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa partisipasi petani dalam perencanaan program penyiapan benih jagung bermutu belum dapat dikategorikan baik karena dengan melihat nilai rata-rata persentase pencapaian skor yaitu 66,03% ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan partisipasi petani dalam kegiatan perencanaan program agar dapat menjadi tolak ukur dalam upaya peningkatan produktifitas jagung pada lokasi penelitian. Sedangkan Informasi lain yang diperoleh pada lokasi penelitian bahwa dalam kegiatan usahatani jagung, petani responden tidak hanya bergantung pada benih penjangug hibrida saja tetapi juga menggunakan benih jagung lokal. Hal ini mengakibatkan petani responden tidak terlalu membutuhkan benih jagung hibrida.

Sebanyak 35 orang responden dengan persentase terbesar (51,47%) berada pada kategori tinggi, diikuti sebanyak 20 orang (29,41%) pada kategori sedang, sebanyak 7 orang (10,30%) berada pada kategori rendah, sebanyak 4 orang (5,88%) dengan kategori sangat tinggi dan 2 orang (2,94%) berada pada kategori sangat rendah. Sedangkan rata-rata persentase tingkat partisipasi petani dalam penerapan benih jagung bermutu yaitu 67,35% pada kategori sedang. Dengan melihat nilai rata-rata persentase pencapaian skor maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penerapan teknologi benih jagung hibrida dalam seluruh komponen teknologi budidaya mulai dari pengolahan lahan sampai

pada kegiatan panen di lokasi penelitian belum maksimal, walaupun sebanyak 39 orang responden yang mempunyai skor nilai dalam kategori tinggi dan sangat tinggi namun masih terdapat 29 orang responden yang masih mempunyai skor nilai dalam kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Oleh karena itu, partisipasi petani dalam pelaksanaan program penyiapan benih jagung bermutu belum sepenuhnya berhasil dengan alasan bahwa dalam menerapkan teknologi budidaya jagung, mereka tidak selalu bergantung pada anjuran Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) tetapi mereka lebih menggunakan cara-cara tradisional yang mereka peroleh selama bertahun-tahun mengelolah usahatannya.

### Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Evaluasi.

Hasil penelitian tingkat partisipasi petani responden dalam kegiatan evaluasi program yang meliputi penyiapan benih bermutu dan penerapan pada lahan usahatani di lokasi penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam memberi masukan atau pendapat dalam kegiatan evaluasi program, sehingga berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa petani responden sebanyak 29,41% atau 11 responden mempunyai partisipasi yang sangat tinggi dalam kegiatan evaluasi, sebanyak 61,77% atau 42 orang berpartisipasi tinggi dan sebanyak 6 orang atau 8,82% memiliki tingkat partisipasi dalam kategori sedang. Sedangkan persentase rata-rata tingkat partisipasi petani dalam kegiatan evaluasi program yaitu 80,92% dan berada pada kategori tinggi. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan petani dalam memberikan masukan atau pendapat terutama dalam menilai hasil dan pencapaian kegiatan telah memberikan indikasi bahwa petani responden telah berperan aktif dalam komponen kegiatan evaluasi program penyiapan benih jagung bermutu. Hal ini juga dapat diketahui dari tidak adanya responden yang mempunyai nilai persentase skor dalam kategori rendah dan sangat rendah dalam kegiatan evaluasi/penilaian program penyiapan benih jagung bermutu di lokasi penelitian.

### **Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Peningkatan Produksi Jagung**

Salah satu tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi dan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung. Faktor sosial ekonomi yang di duga mempunyai hubungan dengan partisipasi petani adalah: umur (X1), pendidikan formal (X2), pendidikan nonformal (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), dan pengalaman berusahatani (X5). Untuk itu data di analisis dengan uji korelasi Rank Spearman (rs). Dan untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan 90%.

Apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka sebaliknya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung di Zona IIIay. Hasil analisis hubungan faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung di Zona IIIay dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari lima faktor sosial ekonominya terdapat satu faktor sosial ekonomi saja yakni pengalaman berusaha tani, yang mempunyai hubungan nyata atau signifikan dengan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung. Sedangkan umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan jumlah tanggungan keluarga tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan partisipasi petani. Untuk mengetahui hubungan masing-masing faktor-faktor tersebut dengan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung diuraikan sebagai berikut:

#### **Umur dan Tingkat Partisipasi**

Pada tabel 1 diketahui nilai koefisien korelasi yaitu 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,41 lebih

kecil dari t tabel sebesar 1.28. Hal ini menunjukkan bahwa faktor umur petani mempunyai hubungan yang tidak nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung. Dengan melihat rata-rata usia petani responden pada lokasi penelitian berada pada kisaran usia produktif (46 tahun), membuktikan hal ini tidak menunjukkan indikasi bahwa usia petani responden dapat mempengaruhi tingkat partisipasinya dalam program peningkatan produksi jagung.

#### **Pendidikan Formal dan Tingkat Partisipasi**

Berdasarkan tabel 1 diketahui nilai koefisien korelasi yaitu 0,04 dan t hitung sebesar 0,33 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.28. Hal ini menunjukkan bahwa antara pendidikan formal dan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung mempunyai hubungan yang tidak nyata. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat dari Wibisono, (2011) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan menambah pengetahuan seseorang dan memberikan wawasan yang lebih luas, dengan kata lain, petani dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi akan cenderung memiliki pola pikir yang lebih maju. Meskipun pendidikan formal petani pada lokasi penelitian rendah namun kemauan/kemampuan mereka dalam merencanakan program penyiapan benih, menerapkan teknologi budidaya jagung dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan petani merasa memiliki terhadap program tersebut guna mengelola kegiatan usahatannya, untuk itu keterlibatan mereka dalam program peningkatan produksi jagung menjadi tinggi.

Pada umumnya pendidikan berpengaruh terhadap cara dan pola berpikir petani, sebab pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun partisipasi petani yang dilaksanakan secara terencana, sehingga memperoleh perubahan-perubahan dalam peningkatan hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin berkembang pola berpikirnya sehingga dapat dengan mudah mengambil keputusan dalam

melakukan sesuatu dengan baik dan akan lebih cepat menerapkan teknologi dan melaksanakan proses adopsi dan sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah lebih lamban dalam mengadopsi dan menerapkan teknologi (Mosher 1991). Tetapi dalam penelitian ini pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani responden dalam mengambil keputusan, karena responden melihat nilai dan kegunaan benih varietas jagung tersebut.

#### Pendidikan Nonformal dan Tingkat Partisipasi

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang terlihat pada tabel 1 diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,04 dan t hitung sebesar 0,33 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.28. Hal ini menunjukkan bahwa antara pendidikan nonformal dan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung mempunyai hubungan yang tidak nyata.

Secara umum bahwa pendidikan nonformal sangat berpengaruh pada pola pikir seseorang, karena dengan tingkat pendidikan nonformal yang tinggi. atau banyak maka pengetahuan, sikap dan ketrampilan seseorang juga akan semakin tinggi untuk menanggapi hal-hal baru serta akan lebih terbuka dan menerima inovasi, atau seseorang lebih cepat menerapkan inovasi dan melaksanakan proses adopsi.

Namun dalam penelitian ini pendidikan nonformal tidak berpengaruh terhadap tingkat parti-

sipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung. Hal ini dapat dimaklumi karena keterlibatan petani dalam program peningkatan produksi jagung hanya ingin mendapatkan inovasi baru (benih jagung) dan juga memperoleh keterampilan dalam membudidayakan tanaman jagung.

#### Jumlah Tanggungan dan Tingkat Partisipasi.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang tidak nyata antara jumlah tanggungan keluarga dengan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung yaitu -0,13 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.28. Berdasarkan hubungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan jumlah tanggungan keluarga petani responden tidak memberikan indikasi terhadap perbedaan tingkat partisipasinya dengan kata lain banyak atau sedikitnya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki responden tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendah tingkat partisipasinya dalam program peningkatan produksi jagung.

Berdasarkan Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa seorang anak dalam usia dewasa akan lebih cenderung membantu orang tuanya tidak hanya dalam berusaha jagung tetapi juga pada usahatani lainnya. Oleh karena itu, meskipun mempunyai banyak jumlah tanggungan keluarga namun jika dibantu oleh anggota keluarganya maka tidak memungkinkan

Tabel 1. Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Partisipasi Petani Dalam Program Peningkatan Produksi Jagung

No	Hubungan antara	Hasil uji korelasi Rank Sperman dan uji t			Keterangan
		Rs	t <sub>hitung</sub>	t <sub>Tabel</sub>	
1	Umur (X1) dan partisipasi petani (y)	0,05	0,41	1,28	Tidak Signifikan
2	Pendidikan formal (X2) dan partsipasi petani (y)	0,04	0,33	1,28	Tidak Signifikan
3	Pendidikan non formal (X3) dan partisipasi p[etani (y)	0,04	0,33	1,28	Tidak Signifikan
4	Jumlah tanggungan keluarga (X4) dan partsipasi petani (y)	-0,13	-1,07	1,28	Tidak Signifikan
5	Pengalaman berusaha (X5) dan partisipasi petani (y)	0,24	2,01	1,28	Signifikan

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

partisipasinya yang tinggi dalam berusahatani jagung. Dari kenyataan ini, dapat berpengaruh terhadap hubungan yang tidak nyata antara jumlah tanggungan keluarga dan tingkat partisipasinya dalam program peningkatan produksi jagung pada Zona IIIay Kabupaten Kupang.

#### Pengalaman Berusahatani dan Partisipasi.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yaitu 0,24 dengan t hitung sebesar 2,01 lebih besar dari t tabel sebesar 1.28. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman berusahatani dengan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa lamanya pengalaman berusahatani memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung di zona IIIay Kabupaten Kupang.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu bahwa Petani ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani tidak didasarkan pada pengalaman berusahatani melainkan keinginannya untuk mengembangkan usahatannya dan memperoleh kemudahan dalam mencukupi kebutuhan usahatannya (Bili, 2016).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung di Zona IIIay berada pada kategori Tinggi dengan persentase 71,70%.
2. Dari lima faktor sosial ekonomi (umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga) hanya pengalaman berusahatani yang mempunyai hubungan nyata dengan partisipasi petani dalam program peningkatan produksi jagung di Zona IIIay.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan kepada petani untuk mempertahankan tingkat partisipasi, tidak hanya dalam program pengadaan benih bermutu untuk meningkatkan produksi jagung, tetapi juga pada program-program penuluruhan pertanian yang lain, agar produksi pertanian dapat meningkat demi untuk kebutuhan hidup bagi dirinya dan keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. M . 1995. Stratifikasi Sosial Ekonomi Petani di Desa Miskin dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasinya Dalam Program Pengembangan Sumber Daya Manusia. Tesis Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya, Malang.
- Bili, A.B. 2016. Analisis Tingkat Partisipasi Wanita Tani Dalam Kegiatan Kelompok Tani Campuran di Desa Baumata Timur Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang. (Skripsi). Fakultas Pertanian. Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- BPS. 2014. Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur.
- Mosher, A.T. 1991. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasa Guna. Jakarta.
- Sidney Siegel, 1997. Statistik Nonparametrik. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Wibisono. W. G .2011. Tanaman Obat Keluarga Berkasiat. Ungaran : VIVO Publisher.